

## KORELASI SEMBOYAN “ING NGARSO SUNG TULODO, ING MADYA MANGUN KARSA, TUT WURI HANDAYANI” TERHADAP ETIKA PENDIDIKAN ISLAMI

Tesrawati<sup>1</sup>, Wedra Aprison<sup>2</sup>

UIN Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi

[tersrawati@gmail.com](mailto:tersrawati@gmail.com)<sup>1</sup>, [wedraaprisoniaian@gmail.com](mailto:wedraaprisoniaian@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dan pendidikan Islami memiliki kesamaan mendasar, terutama dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Keduanya menekankan nilai-nilai kemanusiaan, kejujuran, dan tanggung jawab. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk individu yang mampu berkontribusi positif kepada masyarakat. Di sisi lain, pendidikan Islami menekankan akhlak dan etika, menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan utama. Metodologi penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan, yang efektif untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber. Penelitian ini berfokus pada data sekunder dari buku, jurnal, dan dokumen publikasi lainnya. Korelasi antara kedua filosofi menunjukkan fondasi kuat dalam pembentukan karakter peserta didik, dengan guru berperan sebagai teladan dan motivator. Meskipun ada tantangan, seperti pelanggaran etika, integrasi nilai-nilai ini dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat. Kerjasama antara guru, murid, dan orang tua, serta penegakan etika yang konsisten, akan membangun individu yang bertanggung jawab. Pendidikan harus terus beradaptasi dan berinovasi untuk menciptakan generasi masa depan yang cerdas, etis, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

**Kata Kunci:** Filosofi Pendidikan, Pendidikan Islami, Ki Hajar Dewantara.

### Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan yang sangat krusial dalam kehidupan manusia di berbagai aspek. Pendidikan memberikan dampak signifikan yang memungkinkan individu untuk bertahan hidup dengan membangun hubungan yang baik dengan orang lain, sehingga kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi dengan lebih mudah. Sebaiknya, pendidikan dimulai sejak usia dini agar nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan tersebut dapat diterapkan dengan lebih mudah saat memasuki masa dewasa (Triwulandari, 2023). Sebagian besar masyarakat menyadari bahwa konsep pendidikan yang diadopsi oleh Indonesia merupakan hasil pemikiran Ki Hadjar Dewantara (KH Dewantara), yang membuatnya dijuluki sebagai “Bapak Pendidikan Nasional” karena kontribusinya yang besar. Selain dikenal sebagai pendidik yang luar biasa, beliau juga terkenal sebagai pribadi yang agamis dan santun, meskipun berasal dari kalangan ningrat. Mengingat kepribadian beliau dan banyaknya masalah yang muncul dalam dunia pendidikan saat ini, timbul pertanyaan apakah konsep pendidikan KH Dewantara kurang mengandung nilai-nilai keagamaan, yang mungkin menjadi penyebab utama permasalahan pendidikan saat ini, atau apakah masalah tersebut terjadi karena konsep beliau berbeda dengan pendidikan Islam yang lebih menekankan pada kualitas akhlak siswa. Jika memang berbeda, tidaklah mengherankan jika kondisi pendidikan di Indonesia saat ini cukup memprihatinkan (Siswadi, 2021 ; Wahab, 2022; Palupijati; 2023).

Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang terkenal dengan ungkapan “Ing ngarso sung tulada, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani,” menjadi dasar yang sangat penting dalam pendidikan nasional Indonesia. Filosofi ini tidak hanya menggambarkan peran guru atau pemimpin dalam proses belajar mengajar, tetapi juga menekankan pentingnya pendidikan yang berfokus pada karakter, kebebasan berpikir, dan semangat kebersamaan (Rindaningsih, 2022) . Pada intinya, filosofi ini menggarisbawahi bahwa pendidikan bukan hanya soal mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun akhlak dan kemandirian peserta didik. Ki Hajar Dewantara, yang mendirikan Taman Siswa pada tahun 1922,

menginginkan agar pendidikan Indonesia membebaskan peserta didik dari belenggu penindasan dan mengedepankan nilai-nilai kemerdekaan, tanggung jawab, serta kebangsaan (Tung, 2021). Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara ini juga sejalan dengan Salah satu ayat Al Qur'an yaitu QS. Al-Alaq (1-5).

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ) (أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ) (خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ) (أَفْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ)

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu yang Maha Pemurah, yang mengajarkan (manusia) dengan pena. mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Ayat-ayat dalam QS Al-Alaq (1-5) sangat menekankan pentingnya membaca dan belajar sebagai fondasi dari semua pengetahuan, dengan perintah pertama "Bacalah" yang menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan dan pembelajaran dari sumber yang ada. Hal ini sejalan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara, yang menekankan pengembangan potensi anak secara menyeluruh, di mana pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral siswa, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak baik dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan Islami, peran guru sebagai al-murabbi menjadi sangat krusial; al-murabbi tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga untuk membimbing siswa dalam mengenal dan memahami Tuhannya, serta menginternalisasi nilai-nilai moral yang baik. Ayat ini menggarisbawahi bahwa pendidikan harus berorientasi pada nilai-nilai spiritual dan etika, di mana siswa diajarkan untuk memahami tidak hanya aspek duniawi, tetapi juga kehidupan spiritual mereka (Rukmana, 2014).

Pada bagian pertama filosofi “Ing ngarsa sung tulada,” Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pemimpin, khususnya guru, harus menjadi contoh yang baik bagi anak didik. Guru yang berada di depan kelas, atau pemimpin dalam masyarakat, harus mampu menampilkan perilaku dan tindakan yang dapat diteladani (Nuha, 2024). Pendidikan karakter, yang menjadi salah satu fondasi utama dalam filosofi ini, dimulai dari sosok guru yang mampu menunjukkan integritas, kejujuran, dan kebijaksanaan. Teladan yang baik akan memengaruhi cara berpikir dan bertindak siswa, membentuk kepribadian mereka secara positif (Pramujiono, 2020).

Selanjutnya, konsep “Ing madya mangun karsa” menggambarkan pentingnya peran guru dalam membangun motivasi dan semangat di tengah siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu membangun suasana belajar yang kondusif, penuh inspirasi, dan kolaboratif. Guru diharapkan dapat menciptakan ruang diskusi yang memungkinkan siswa berpikir kritis, berani mengemukakan pendapat, dan bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang percaya bahwa pendidikan harus melibatkan seluruh komponen kehidupan sosial, di mana peserta didik dapat belajar dari pengalaman dan interaksi sosialnya (Darmawan, 2019).

Terakhir, prinsip “Tut wuri handayani” menegaskan peran guru dalam memberikan dukungan dan dorongan dari belakang. Ki Hajar Dewantara meyakini bahwa peserta didik harus diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi potensi mereka sendiri, sementara guru berada di belakang untuk memberikan bimbingan yang tidak mendominasi. Filosofi ini menekankan pentingnya otonomi dalam pendidikan, di mana siswa diberi ruang untuk belajar secara mandiri, namun tetap mendapatkan arahan yang diperlukan untuk mencapai kemajuan. Pendidikan dalam pandangan Ki Hajar Dewantara harus menciptakan individu yang merdeka, bertanggung jawab, dan siap untuk berkontribusi kepada Masyarakat (Setiyadi, 2024).

Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dan pendidikan Islami memiliki sejumlah kesamaan yang mendasar, terutama dalam penekanan terhadap pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Keduanya mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam proses belajar mengajar (Saputra, 2023). Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk individu yang mampu berkontribusi positif kepada masyarakat. Sementara itu, pendidikan Islami menekankan pentingnya akhlak dan etika, serta menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan utama dalam pendidikan. Dengan demikian, keduanya saling melengkapi dalam upaya menciptakan generasi yang berkualitas (Fuadhah, 2024).

Namun, meskipun terdapat korelasi yang kuat, beberapa permasalahan tetap menyertai penerapan keduanya dalam praktik pendidikan. Contoh nyata dari permasalahan ini dapat ditemukan dalam kasus seorang guru yang terlibat dalam tindakan asusila terhadap muridnya. Tindakan ini tidak hanya mencoreng nama baik pendidikan, tetapi juga bertentangan dengan prinsip dasar pendidikan Islami yang mengedepankan kejujuran dan tanggung jawab. Dalam hal ini, hubungan antara guru dan murid seharusnya dibangun atas dasar saling menghormati dan menjaga etika. Ketika pelanggaran terjadi, baik dari pihak guru maupun murid, akan timbul dampak negatif yang luas, termasuk rusaknya citra pendidikan dan trauma psikologis bagi murid. Di sisi lain, permasalahan juga bisa muncul dari perilaku murid yang tidak menghormati guru, seperti melakukan tindakan yang merendahkan atau tidak sopan. Dalam pendidikan Islami, sikap hormat terhadap guru merupakan bagian dari akhlak yang harus diajarkan dan diteladankan. Jika murid tidak memahami nilai-nilai ini, mereka berisiko melakukan tindakan yang mencederai etika Pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan refleksi dan penyesuaian dalam implementasi kedua filosofi ini, agar pendidikan dapat berjalan efektif dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan peserta didik. Adanya permasalahan ini menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Korelasi Semboyan "Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani" Terhadap Etika Pendidikan Islami".

### Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode studi kepustakaan atau library research, yang merupakan pendekatan efektif untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada pengumpulan data sekunder yang berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel, tesis, disertasi, dan dokumen lain yang telah dipublikasikan. Metode ini tidak hanya membantu peneliti dalam memahami perkembangan dan konteks teori yang ada, tetapi juga dalam merumuskan rekomendasi dan implikasi untuk penelitian lebih lanjut. Dengan demikian, studi kepustakaan menjadi fondasi yang penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, memberikan wawasan yang luas dan mendalam bagi peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena yang sedang diteliti.

### Hasil dan Pembahasan

Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang dikenal dengan tiga prinsip dasarnya: "Ing Madya Mangun Karsa," "Ing Ngarsa Sung Tulada," dan "Tut Wuri Handayani," memberikan kerangka kerja yang sangat berharga dalam membangun karakter dan moral peserta didik. Prinsip "Ing Madya Mangun Karsa" menekankan peran aktif guru dalam membangun motivasi dan keinginan belajar siswa. Dalam konteks pendidikan Islami, di mana akhlak dan etika menjadi landasan utama, prinsip ini sangat relevan. Keduanya berfungsi untuk menciptakan lingkungan di mana peserta didik merasa termotivasi untuk belajar, dan guru sebagai pemimpin yang inspiratif. Namun, masalah muncul ketika ada pelanggaran nilai-

nilai ini, yang dapat mengganggu proses pembelajaran dan pertumbuhan karakter (Ikmal, 2021; Nuha, 2024).

Prinsip "Ing Ngarso Sung Tulada" menggarisbawahi pentingnya guru sebagai teladan bagi murid. Dalam pendidikan Islami, ada penekanan yang sama terhadap peran guru dalam menampilkan akhlak yang baik. Ketika guru menjalankan tugasnya dengan baik, ia menjadi contoh yang positif bagi muridnya. Namun, jika terjadi pelanggaran etika, seperti kasus asusila yang dilakukan oleh guru terhadap murid, hal ini akan sangat merusak integritas pendidikan. Ketika guru gagal menampilkan perilaku yang sesuai, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh murid yang menjadi korban, tetapi juga dapat merusak citra dan reputasi institusi pendidikan secara keseluruhan. Dalam konteks ini, pengawasan dan penegakan etika dalam profesi pendidikan sangat diperlukan untuk menjaga kepercayaan Masyarakat (Dewantara, 2021).

Prinsip "Tut Wuri Handayani" menekankan pentingnya dukungan dan kebebasan bagi murid untuk belajar dan berkembang. Dalam pendidikan Islami, setiap individu dihargai dan diberi kesempatan untuk menggali potensi diri mereka. Namun, dalam praktiknya, sering kali terjadi pelanggaran, baik dari pihak guru yang tidak menghormati hak-hak murid, maupun sebaliknya. Misalnya, tindakan merendahkan atau tidak menghormati guru oleh murid dapat menciptakan suasana yang tidak kondusif untuk pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat nilai-nilai saling menghormati dalam interaksi antara guru dan murid agar prinsip ini dapat diterapkan secara optimal (Dwi, 2024).

Semboyan Ing Madya Mangun Karsa dan Ing Ngarso Sung Tulodo terkait erat dengan Teori Modeling yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini menyatakan bahwa individu dapat belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga dengan mengamati perilaku orang lain. Dalam konteks pendidikan, teori ini sangat penting karena menunjukkan bahwa siswa cenderung meniru perilaku yang mereka amati dari guru dan orang dewasa di sekitar mereka. Dengan demikian, peran guru sebagai teladan menjadi sangat krusial dalam proses pembelajaran. Ketika guru menunjukkan akhlak dan perilaku positif, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang, siswa akan terdorong untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan Islami, di mana pembentukan karakter dan etika merupakan aspek yang sangat ditekankan, teori modeling memberikan dasar yang kuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mendidik (Sari, 2020; Hidayati 2021).

Semboyan Ki Hajar Dewantara, "Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karsa," selaras dengan prinsip-prinsip teori modeling. "Ing Ngarso Sung Tulodo" menegaskan bahwa guru harus memberikan contoh yang baik di depan siswa, sedangkan "Ing Madya Mangun Karsa" menekankan pentingnya membangun semangat siswa di tengah proses belajar. Dalam kerangka pendidikan Islami, ini berarti bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai panutan yang mengajarkan nilai-nilai moral dan etika. Ketika guru menciptakan atmosfer yang mendukung dan positif, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi, mereka lebih mungkin untuk mengadopsi dan menerapkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi antara teori modeling, semboyan Ki Hajar Dewantara, dan etika pendidikan Islami membentuk suatu pendekatan yang komprehensif dalam menciptakan generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia (Rahmawati, 2023; Nugroho, 2024).

Berbeda dengan teori pemodelan, slogan Tut Wuri Handayani dikaitkan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura. Pendekatan ini menekankan pada bagaimana orang belajar melalui observasi dan interaksi sosial. Dalam kerangka pendidikan, mahasiswa dapat belajar tidak hanya dari dosen tetapi juga dari teman sekelas dan lingkungannya. Para siswa didorong untuk belajar dari dan mengadopsi kebiasaan yang baik dari satu sama lain melalui slogan "Tut Wuri Handayani," yang diberikan oleh para guru. Interaksi sosial yang positif dalam pendidikan Islam, yang mengedepankan cita-cita etis dan moral, menghasilkan orang-

orang yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga berakhlak mulia. Sebagai hasilnya, mengintegrasikan teori motivasi, teori pembelajaran sosial, dan slogan “Tut Wuri Handayani” dalam kerangka etika pendidikan Islam memberikan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh (Kurniawan, 2024).

Hubungan ini terlihat jelas dalam hal pendidikan karakter yang menjadi prioritas utama di kedua sistem pendidikan tersebut. Dalam konteks pendidikan Islami, pembentukan akhlak yang baik merupakan tujuan utama, sementara dalam filosofi Ki Hajar Dewantara, penekanan pada motivasi dan karakter juga sangat diutamakan. Pelanggaran etika yang terjadi, baik dari pihak guru maupun murid, menunjukkan adanya krisis dalam penerapan nilai-nilai pendidikan tersebut. Kasus asusila atau tindakan tidak pantas yang dilakukan guru terhadap murid menjadi cermin ketidakberhasilan dalam menerapkan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, peran pendidikan agama menjadi sangat penting dalam membangun kesadaran moral dan etika di lingkungan Pendidikan (Santika, 2023; Walad, 2024).

Dalam situasi yang etis, baik guru maupun siswa harus melakukan penyelidikan. Guru harus mempertanyakan apakah mereka telah melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada. Sementara itu, murid juga harus menilai sikap mereka terhadap guru dan lingkungan pendidikan. Ketika pelanggaran terjadi, baik dari pihak guru yang melakukan tindakan tidak pantas maupun dari murid yang merendahkan guru, ini mencerminkan kegagalan dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan yang ada. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya kolaboratif antara guru, murid, dan orang tua untuk memperbaiki situasi ini (Wiryanti, 2022; Siswadi 2021).

Pendidikan Islam memberikan penekanan pada nilai-nilai moral dan akhlak yang harus ditanamkan sejak dini. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membangun karakter yang baik. Untuk mencapai tujuan ini, guru harus berfungsi sebagai teladan, sementara murid diharapkan untuk menghormati guru mereka. Namun, ketika tindakan pelanggaran terjadi, seperti perilaku guru yang tidak etis atau tindakan murid yang merendahkan, semua pihak harus mencari solusi untuk mengembalikan suasana pendidikan yang sehat dan produktif (Ikmal, 2021).

Dalam halnya Pendidikan Islam juga berpedoman kepada salah satu landasan yaitu Al-Murabbi. Landasan pendidikan Islami yang berfokus pada konsep al-murabbi menekankan pentingnya peran guru sebagai pendidik yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak siswa. Dalam tradisi pendidikan Islam, al-murabbi diartikan sebagai sosok yang berfungsi sebagai pembimbing, pengasuh, dan teladan bagi siswa. Seorang al-murabbi tidak hanya bertanggung jawab atas pengajaran materi akademis, tetapi juga harus memahami kebutuhan spiritual dan emosional siswa. Mereka diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pendidikan, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang mulia. Dalam hal ini, seorang al-murabbi berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, di mana siswa merasa aman dan termotivasi untuk berkembang (Supriyono, 2013; Rukmana, 2014).

Konsep al-murabbi dalam pendidikan Islami sangat sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang menekankan pentingnya peran guru sebagai pemandu dan teladan bagi siswa. Ki Hajar Dewantara mengusung prinsip bahwa pendidikan harus berfokus pada pengembangan potensi anak secara holistik, yaitu mencakup aspek intelektual, emosional, dan sosial. Dalam pandangan Dewantara, guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga harus mampu memahami dan mengembangkan karakter serta budi pekerti siswa. Konsep "Ing Ngarsa Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karsa" menggambarkan bagaimana seorang pendidik harus menjadi teladan di depan siswa dan memberikan dukungan serta dorongan di tengah proses belajar. Hal ini selaras dengan peran al-murabbi yang tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika (Huda, 2019; Pramono, 2020).

Lebih jauh, filosofi Ki Hajar Dewantara mengedepankan pendidikan yang bersifat partisipatif dan kontekstual. Al-murabbi dalam pendidikan Islami diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan inklusif, di mana siswa didorong untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Dewantara percaya bahwa pendidikan harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga mereka merasa termotivasi untuk belajar. Dalam konteks ini, al-murabbi berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengembangkan potensi diri, sekaligus memupuk rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Dengan demikian, pengintegrasian nilai-nilai al-murabbi dalam pendidikan Islami dengan filosofi Ki Hajar Dewantara menciptakan pendekatan pendidikan yang holistik, berorientasi pada karakter, dan berfokus pada pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan berdaya guna bagi Masyarakat (Sari, 2021).

Kedua filosofi pendidikan ini seharusnya saling melengkapi dan memberi dukungan dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam praktiknya, kombinasi antara pendekatan Ki Hajar Dewantara dan pendidikan Islami dapat memberikan landasan yang kuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat. Guru yang menginternalisasi nilai-nilai dari kedua sistem pendidikan ini akan mampu membentuk karakter murid secara efektif. Selain itu, pendekatan ini juga akan membantu menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan murid, di mana saling menghormati menjadi norma yang dijunjung tinggi (Fitroh, 2023).

Di sisi lain, tantangan yang ada tidak bisa diabaikan. Adanya kasus pelanggaran etika dalam dunia pendidikan harus dijadikan sebagai momentum untuk melakukan refleksi dan perbaikan. Institusi pendidikan harus memiliki sistem yang jelas dalam menegakkan etika profesi, baik untuk guru maupun murid. Pendidikan agama perlu diintegrasikan dalam kurikulum sebagai salah satu upaya untuk membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam dan filosofi Ki Hajar Dewantara. Hal ini diharapkan dapat mengurangi kasus pelanggaran etika dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik (Asnawan, 2020).

Pendidikan juga harus melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran. Kerjasama antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai etika dan moral. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga. Melalui komunikasi yang baik antara orang tua, guru, dan murid, kita dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik. Dalam konteks ini, nilai-nilai dari kedua filosofi pendidikan dapat dijadikan sebagai panduan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Sehingga, penting untuk menekankan bahwa pendidikan adalah investasi jangka panjang untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Integrasi antara filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dan pendidikan Islami dalam praktik sehari-hari di sekolah akan memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dalam menghadapi tantangan yang ada, upaya bersama dari semua pihak—guru, murid, dan orang tua—sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat, produktif, dan etis (Asnawan 2020; Noventue, 2024; Pratiwi, 2023).

Penting untuk menyadari bahwa filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dan pendidikan Islami menawarkan pendekatan yang saling melengkapi dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Keduanya mengedepankan peran penting guru sebagai teladan dan motivator, serta menekankan nilai-nilai saling menghormati antara guru dan murid. Ketika pelanggaran etika terjadi, hal ini tidak hanya merugikan individu yang terlibat, tetapi juga menciptakan dampak jangka panjang terhadap integritas dan reputasi institusi pendidikan. Oleh karena itu, upaya untuk memperkuat etika pendidikan harus menjadi prioritas utama bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia Pendidikan (Amalia, 2024; Dwi, 2023; Darmawan 2019).

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai dari kedua filosofi ini, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik, di mana peserta didik tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan etika yang baik. Kerjasama antara guru, murid, dan orang tua sangat penting dalam upaya ini. Melalui pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai moral dan etika, kita dapat mempersiapkan generasi masa depan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bertanggung jawab, dan siap untuk menghadapi tantangan dunia dengan sikap yang positif dan konstruktif. Dalam konteks ini, pendidikan harus terus beradaptasi dan berinovasi, menjadikan nilai-nilai luhur sebagai panduan untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dan lebih beradab (Fuadhah, 2024).

### Kesimpulan

Kesimpulan dari analisis mengenai korelasi filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan Islami menunjukkan bahwa kedua pendekatan ini memiliki fondasi yang kuat dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik, dengan penekanan pada peran guru sebagai teladan dan motivator yang inspiratif. Meskipun terdapat tantangan, seperti pelanggaran etika antara guru dan murid, integrasi nilai-nilai dari kedua filosofi ini dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat dan produktif. Melalui kerjasama antara guru, murid, dan orang tua, serta penegakan etika yang konsisten, pendidikan dapat berfungsi tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk membangun individu yang bertanggung jawab dan berakhlak baik. Dengan demikian, pendidikan harus terus beradaptasi dan berinovasi, menjadikan prinsip-prinsip luhur sebagai panduan untuk menciptakan generasi masa depan yang cerdas, etis, dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

### Daftar Pustaka

- Amalia, L. R., & Sholeh, M. (2024). Analisis Implementasi Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(2), 181-189.
- Asnawan, A. (2020). Exploring Education Character Thought of Ki Hajar Dewantara and Thomas Lickona. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 3(4), 164-174.
- Darmawan, I. P. A., & Sujoko, E. (2019). Understanding ki hadjar dewantara's educational philosophy. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, 2(3), 65-68.
- Dewantara, Ki Hajar. (2021). *Pendidikan sebagai Sarana Pembangunan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Cinta.
- Dwi Septiwiharti, S. S. (2024). *Filsafat Pendidikan: Memahami Pendidikan dari Socrates sampai Fuad Hassan*. Prenada Media.
- Fitroh, I., & Rosidi, M. I. (2023). Taman Siswa: Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Tinjauan Historis. *Journal on Education*, 5(2), 2677-2688.
- Fuadhah, N. L. (2024). Membentuk Karakter Peserta Didik dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 127-139.
- Hidayati, N., & Rahman, A. (2021). "Pengaruh Perilaku Model Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(3), 220-232.
- Huda, N., & Sari, R. (2019). "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Pendidikan Ki Hajar Dewantara." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 65-77.
- Ikmal, H. (2021). *Nalar Humanisme dalam Pendidikan: Belajar dari Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire*. Nawa Litera Publishing.
- Kurniawan, A., & Fadilah, S. (2024). "Pengaruh Interaksi Sosial dalam Pembelajaran: Relevansi Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura dan Semboyan Tut Wuri Handayani." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sosial*, 9(1), 90-104.
- Noventue, R., Ginanjar, S., & Astutik, A. (2024). Hakikat Pendidikan: Menginternalisasikan Budaya Melalui Filsafat Ki Hajar Dewantara Dan Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 2809-2818.
- Nugroho, A., & Lestari, R. (2024). "Peran Guru sebagai Panutan dalam Pendidikan Karakter:

- Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Teori Modeling." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 30-42
- Nuha, N. U. (2024). Superior Character Education, Ki Hadjar Dewantara's Paradigm for the Ideal PAI Teacher. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(2), 446-458.
- Palupijati, R. P. (2023). *Membaca Tamansiswa dari Dekat: Budaya Organisasi di Tamansiswa*. UGM PRESS.
- Pramono, H. (2020). "Peran Guru dalam Pendidikan Karakter: Tinjauan Filosofi Ki Hajar Dewantara dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 223-238.
- Pramujiono, A., Suhari, S. H., Rachmadtullah, R., Indrayanti, T., & Setiawan, B. (2020). *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karater, Dan Pembelajaran Yang Humanis*. Indocamp.
- Pratiwi, N. R. (2023, June). Nilai-Nilai Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara yang Terkandung pada Profil Pelajar Pancasila. In *Prosiding National Conference For Ummah* (Vol. 2, No. 1, pp. 166-171).
- Rahmawati, A., & Putri, N. (2023). "Integrasi Teori Modeling dalam Pendidikan: Menggali Relevansi Semboyan Ki Hajar Dewantara." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 18(2), 115-126.
- Rindaningsih, I., & Fahyuni, E. F. (2022). *Buku Ajar Profesi Keguruan*. Umsida Press, 1-215.
- Rukmana, D. (2014). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., ... & Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasai Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sari, D. K. (2020). "Peran Model dalam Pembelajaran: Teori Modeling Albert Bandura dan Implementasinya dalam Pendidikan." *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 45-56.
- Sari, N. M., & Jannah, S. (2021). "Pendidikan Partisipatif dan Kontekstual dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 150-162.
- Setiyadi, M. W., Atmadja, A. T., & Suastra, I. W. (2024). Strengthening The Profile of Pancasila Students in Philosophical Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1084-1093.
- Siswadi, G. A. (2021). Relevansi Pemikiran Filosofis Ki Hadjar Dewantara Terhadap Sistem Pendidikan Hindu. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 1(02), 150-159
- Supriyono, S. (2013). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Implementasinya di Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Triwulandari, F., Fathoni, F. D., Rahayu, E. T., & Suherman, A. (2023). Pengaruh Personalize System For Inruction Model dalam Pembelajaran Aktivitas Pengembangan Terhadap Kebugaran Jasmani SMA 4 Karawang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(22), 436-440.
- Tung, K. Y. (2021). *Filsafat pendidikan Kristen: Meletakkan fondasi dan filosofi pendidikan Kristen di tengah tantangan filsafat dunia*. Pbmri Andi.
- Wahab, A., Zulmaulida, R., Saputra, E., Sari, D. D., Maghfuroh, L., Suseni, K. A., ... & Sanwil, T. (2022). *Pengantar Pendidikan untuk Perguruan Tinggi*. Yayasan Penerbit Muahammad Zaini.
- Walad, M., Suastra, W., Nasri, U., & Manap, A. (2024). Independent Curriculum Analysis from Constructivism and Ki Hajar Dewantara Philosophy Perspective. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 221-228.
- Wiryanto, W., & Anggraini, G. O. (2022). Analisis pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dalam konsep kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1), 33-45.